

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI PADA PEMBELAJARAN  
IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
SNOWBALL THROWING DI SDN 28 KINALI**

**Idayanti<sup>1</sup>, Yusrizal<sup>2</sup>, Niniwati<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E\_mail: Idayanti245@yahoo.com

---

**Abstract**

This research at backgrounds by its low usufruct IPS studying student brazes VI SDN 28 Kinali West Pasaman. To the effect this research is subject to be find learning model alternative that can increase student studying result. This research Constitute Action Research brazes (CAR) one that executed on schools year I. semester 2013 / 2014 at SDN 28 Kinali West Pasaman. Subjek is research is student braze VI SDN 28 Kinali that total 22 student. This research consisting of two executed cycle two-time meet each cycle and each cycle final is given essays. Observational procedure consisting of 4 phases, which is (1 ) plannings, (2 ) performings, (3 ) watches, and (4 ) reflections. Result observationaling to point out step-up average student ability in understand IPS material on I. cycle 63,63% and cycles II. 81,82%. Averagely responds meet I. cycle student I. 82,5% and meet II. 87,5%. Performing processes learning also increase of 79,99% (I. cycle) as 93,33% (cycle II.). It means IPS learning performing utilizes learning *snowball throwing* walking with every consideration. Base observational result gets to be concluded that purpose methodics learning *snowball throwing* can increase studying result on IPS learning at brazes VI SDN 28 Kinali. This observational result expected gets teacher and reader benefit in order to increase student studying result at brazes, meanwhile divides student can coach to get socialization with its friend.

---

**Key word: IPS, Learned result, *Snowball Throwing*.**

---

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membangun manusia seutuhnya yang berkualitas sesuai dengan yang diinginkan.

Pendidikan tersebut antara lain bisa ditempuh

melalui proses pembelajaran. Proses

pembelajaran ini merupakan inti dari

pendidikan secara keseluruhan. Menurut

Sanjaya (2007:1),

Salah satu masalah yang dihadapi

dunia pendidikan Indonesia adalah

masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi. Tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Sanjaya (2007:226) menyatakan,

Berdasarkan hasil penelitian, selama ini Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai mata pelajaran kelas dua. Para orang tua siswa berpendapat, IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru. Sebab, pembelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat, maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar guru. Mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah mata pelajaran hapalan yang tidak menantang untuk berpikir.

Mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, diketahui bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi

yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), mata pelajaran IPS memuat materi geografi, antropologi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis, serta menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar dari tahun 2010 di SD Negeri 28 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, khususnya pada kelas VI, pada mata pelajaran IPS, hanya 5-6 orang saja yang mau bertanya ataupun mengajukan pendapatnya, padahal guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ataupun mengajukan pendapat. Siswa juga merasa jenuh belajar, berbicara dengan teman, hanya sebagian siswa saja yang mau mendengarkan penjelasan guru. Mereka juga tidak mengacuhkan teguran dari guru. Peneliti sebagai guru sering kehabisan metode dalam menyampaikan materi. Dalam penyampaian materi, guru cenderung hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang tertarik dengan apa yang disampaikan guru.

Selain itu karena materi IPS yang lebih banyak bercerita tanpa melibatkan peserta

didik, dan sebagian besar waktu belajar digunakan untuk memberikan informasi. Hanya sebagian kecil waktu pembelajaran digunakan untuk kegiatan siswa, itupun hanya untuk mencatat dan mengerjakan latihan. Dengan proses pembelajaran seperti ini terlihat hasil belajar siswa masih rendah dan tidak mencapai hasil KKM yang diinginkan.

Dari hasil ujian semester II tahun ajaran 2012/2013 dijumpai hasil belajar siswa rendah. Di sekolah ini siswa kelas V berjumlah 21 orang, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi peserta didik, khususnya untuk mata pelajaran IPS adalah 70. Dalam hal ini terdapat 13 orang (62%) yang nilainya di bawah KKM, sementara yang nilainya di atas KKM adalah 8 orang (38%), nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 38.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS yang dominan menggunakan metode ceramah cenderung kurang berdampak efektif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Siswa lebih banyak mendengarkan dan hanya melihat kegiatan yang dilakukan guru di depan kelas. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena siswa akan merasa bosan dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru (metode ceramah). Apalagi mengingat bahwa guru memegang peranan penting untuk melakukan perubahan. Seorang guru

harus mampu untuk mencari jalan keluar atas permasalahan ini untuk memotivasi siswa agar timbul rasa ingin tahu, perhatian, tertarik, dan senang terhadap pembelajaran tersebut.

Di sini peneliti memiliki gagasan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sehingga tercipta situasi belajar aktif adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Menurut Davidson dan Kroll (dalam Asma, 2008:2), model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Agar pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka dibutuhkan cara-cara yang lebih menarik. Salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*. Dalam tipe *Snowball Throwing*, siswa melakukan kompetisi antar kelompok. Dalam tipe *Snowball Throwing* ini, semua siswa juga mempunyai tugas

masing-masing sehingga terlibat dalam permainan.

## 2. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPS

Sapriya, dkk. (2006:3) mengatakan bahwa:

IPS adalah panduan dari pilihan dari konsep Ilmu-ilmu Sosial seperti Sejarah, Geografi, Ekonomi, Antropologi, Budaya dan sebagainya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Ada juga yang menjelaskan bahwa IPS adalah Pembelajaran Ilmu Sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Somantri (dalam Sapriya, dkk., 2006:7) mengemukakan bahwa “IPS adalah penyederhanaan disiplin Ilmu-ilmu Sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Sedangkan Djahiri (dalam Sapriya, dkk., 2006:7) mengatakan bahwa “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang Ilmu Sosial dan ilmu lainya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan ditatik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

## 3. Karakteristik Siswa SD

Menurut Thornburg (dalam Pebriyenni, 2009:1),

Anak SD merupakan individu yang sedang berkembang, dan hal ini barangkali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Setiap anak SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosialpun meningkat.

Siswa SD mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun kegagalan dan perasaan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar.

Piaget (dalam Pebriyenni, 2009:2) mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu:

1. Tahap sensorik motorik usia 0-2 tahun
2. Tahapan operasional usia 2-6 tahun
3. Tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun
4. Tahap operasioanal formal usia 11-12 tahun ke atas.

Darmodjo (dalam Pebriyenni, 2009:3) juga mengatakan bahwa:

Anak usia SD adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik

pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Hal ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak SD walaupun mereka dalam usia yang sama.

#### **4. Tinjauan tentang Hasil Belajar**

Sudjana (2009:22) berpendapat bahwa, “Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar merupakan perubahan yang didapat setelah dilakukan kegiatan pembelajaran.

Hasil belajar dapat diukur melalui penilaian. Menurut Mulyasa (2007:255), “Penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir tahunan”.

Bloom (dalam Sudjana, 2009:22), membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah yaitu: 1) ranah kognitif/pengetahuan, 2) ranah efektif/sikap, 3) ranah keterampilan/psikomotor.

#### **5. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Slavin (dalam Asma, 2008:1), “Mendefinisikan belajar kooperatif mengandung pengertian bahwa dalam belajar

kooperatif siswa belajar bersama, saling menyanggah pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Menurut Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2008:2)

Pembelajaran kooperatif sebagai metode pembelajaran yang melibatkan komponen-komponen kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerjasama belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial. Anggota-anggota kelompok memiliki tanggung jawab dan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu tipe Model Pembelajaran Kooperatif adalah tipe *Snowball Throwing*. Menurut Widodo (dalam Nelti, 2011:22), “Pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu permainan yang dibentuk secara kelompok dan diawali oleh ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh”.

Menurut Rianto (2010:276), langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.

2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama  $\pm$  15 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, dkk. (2010:2), *classroom action research* (CAR) atau PTK merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di kelas.

Menurut Sanjaya (2010:24-26), secara etimologi ada istilah yang berhubungan dengan PTK, yakni: penelitian, tindakan, dan kelas.

*Pertama*, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris, dan terkontrol.

*Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan

untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru.

*Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung. Berarti PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang riil tanpa direkayasa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SDN 28 Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alasan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah tersebut bersedia menerima inovasi pendidikan dan sekaligus peneliti adalah salah seorang guru di sekolah tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 22 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas sendiri yang bertindak sebagai peneliti, dan pengamat (*observer*) sebanyak 2 (dua) orang yaitu Ibu Siska Selfi Novia (guru kelas V) dan Ibu Sifra Romika (guru kelas II).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2013/2014 terhitung mulai tanggal 7 sampai dengan 27 September 2013, dengan materi yang sejalan dengan kurikulum dan silabus yang ada.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada desain PTK dari Arikunto, dkk. (2012:16) yang terdiri atas empat

komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/pengamatan, dan refleksi.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa dalam memahami materi meningkat dari 25% menjadi 75%
2. Kemampuan siswa dalam menanggapi pertanyaan dari guru meningkat dari 30% menjadi 80%

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari proses pembelajaran. Sumber data adalah siswa kelas VI SDN 28 Kinali yang menjadi responden penelitian.

Jenis data tersebut adalah tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi. Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran IPS dengan kebutuhan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perilaku guru dan siswa sewaktu pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembaran observasi kegiatan siswa, lembaran observasi kegiatan guru, dan tes hasil belajar.

Hasil analisis dalam meningkatkan hasil belajar dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran IPS, siswa mendapatkan nilai rata-rata melebihi kriteria ketuntasan

minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tempat penelitian yaitu 70. Jika hal itu bisa tercapai, berarti penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada kelas VI SDN 28 Kinali Pasaman Barat.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Deskripsi Kegiatan Siklus I

#### a. Data hasil observasi kegiatan guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I, maka jumlah skor dan presentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Persentase Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	11	73,33 %
II	13	86,66%
Rata-rata		79,99%
Target		80 %

Dari tabel di atas, dapat dibuat analisis bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 79,99%, sehingga belum dapat dikatakan baik.

#### b. Data hasil observasi kegiatan siswa

Data hasil observasi ini dapat melalui lembar observasi kegiatan siswa yang digunakan untuk melihat proses kegiatan belajar siswa yang terjadi selama

pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

**Presentase Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran IPS Siklus I**

Indikator	Pertemuan				Rata-rata%
	I		II		
	Jlh	%	Jlh	%	
A	20	100%	20	100%	100%
B	19	95%	18	90%	92,5%
C	14	70%	16	80%	75%
D	13	65%	16	80%	72,5%
Rata-rata	16,5	82,5%	17,5	87,5%	85%
Jumlah Siswa	20		20		

Keterangan:

Indikator A: Siswa membuat pertanyaan.

Indikator B: Siswa menjawab pendapat.

Indikator C: Siswa menanggapi pertanyaan.

Indikator D: Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat.

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas, dapat disimpulkan presentase kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran sudah cukup baik dan ada peningkatan. Pada pertemuan 1 rata-rata proses kegiatan belajar siswa adalah 82,5 % dan pada pertemuan 2 rata-rata proses kegiatan belajar siswa adalah 87,5 %, berarti mengalami peningkatan sebanyak 5%.

c. Data hasil belajar pada ujian akhir siklus I

Berdasarkan pada hasil tes siklus I, persentase siswa yang tuntas dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Ketuntasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Ujian Akhir Siklus I**

Uraian	Jlh Siswa	Ketuntasan	Target Ketuntasan	Rata-rata Nilai
Siswa yang tuntas	14	63,63%	75%	
Siswa yang tidak tuntas	8	36,36%	25%	
Siswa yang mengikuti tes	22			61,35

Mencermati tabel diatas, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ujian akhir siklus I secara keseluruhan masih tergolong rendah dan rata-rata nilai ujian akhir siklus I secara keseluruhan belum mencapai KKM yang ditetapkan (70). Karena itu peneliti ingin meningkatkannya pada siklus II untuk mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

**2. Deskripsi Kegiatan Siklus II**

a. Data hasil observasi kegiatan guru

Berdasarkan lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II, maka jumlah skor dan presentase kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Persentase Kegiatan Guru dalam Pembelajaran IPS pada Siklus II**

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	14	93,33%
II	14	93,33%
Rata-rata		93,33%
Target		80%

Dari tabel di atas, dapat dibuat analisis bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 93,33%, sehingga dapat dikatakan baik.

a. Data hasil observasi kegiatan siswa

Data hasil observasi ini dapat melalui lembar observasi kegiatan siswa yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan kegiatan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan *observer* terhadap kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada table berikut:

Presentase Kegiatan Siswa dalam Pembelajaran IPS pada Siklus II

Indikator	Pertemuan				Rata-rata %
	I		II		
	Jlh	%	Jlh	%	
A	20	100%	18	100%	100%
B	18	90%	18	100%	95%
C	17	85%	15	83,33 %	84,17 %
D	18	90%	16	88,88 %	89,44 %
Rata-rata	18,25	91,25 %	18,75	93,05 %	92,15 %
Jlh Siswa	20		18		

Keterangan:

Indikator A: Siswa membuat pertanyaan.

Indikator B: Siswa menjawab pertanyaan.

Indikator C: Siswa menanggapi pertanyaan.

Indikator D: Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini kegiatan siswa sesuai dengan indikator yang

ditetapkan, yaitu dari tabel jumlah dan persentase kegiatan siklus II terlihat kegiatan dalam rata-rata dalam semua indikator telah mencapai target peningkatan yaitu 92,15%. Dibandingkan siklus I pada siklus II ini mengalami peningkatan sebanyak 7,15%.

b. Data hasil belajar pada ujian akhir siklus

Berdasarkan pada hasil tes siklus II, persentase siswa yang tuntas tes dan rata-rata skor tesnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Ketutasan dan Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Uraian	Jlh Siswa	Ketuntasan	Target	Rata-rata
Siswa yang tuntas	18	81,8%	75%	
Siswa yang tidak tuntas	4	18,2%	25%	
Siswa yang mengikuti tes	22			74,23

Mencermati tabel di atas, terlihat bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada ujian akhir siklus secara keseluruhan sudah tergolong baik dan rata-rata nilai ujian akhir siklus secara keseluruhan sudah mencapai KKM yang ditetapkan (70).

### 3. Pembahasan

Pada pembelajaran IPS menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*, terjadi peningkatan pada kemampuan siswa dalam memahami materi.

Dalam hal ini terlihat peningkatan hasil tes akhir siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:

Persentase Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Siswa tidak tuntas nilai < 70	Siswa tuntas nilai $\geq 70$	Rata-rata
I	36,36% = 8 orang	63,63% = 14 orang	63,63%
II	18,18% = 4 orang	81,82% = 18 orang	81,82%

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran pada umumnya dilihat juga dari pengelolaan pelaksanaan pembelajaran persentase kegiatan guru. Hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada tabel berikut ini:

Persentase Kegiatan Guru pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Rata-rata per Siklus
I	79,99%
II	93,33%
Rata-rata	86,66%
Target	80%

Data Kemampuan Siswa dalam Menanggapi Pertanyaan (Merespon) indikator yang diambil yaitu membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi pertanyaan, menyelesaikan tugas dengan tepat. Pada kenyataannya, indikator ini mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan *observer* dalam mengamati kegiatan siswa.

Hal ini dapat dilihat persentase rata-rata kemampuan siswa pada tabel di bawah ini:

Persentase Rata-rata Kegiatan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Rata-rata Persentase		Peningkatan
	Siklus I	Siklus II	
Siswa membuat pertanyaan	100%	100%	0%
Siswa menjawab pertanyaan	92,5%	95%	2,5%
Siswa menanggapi pertanyaan	75%	84,17%	9,17%
Siswa menyelesaikan tugas dengan tepat	72,5%	89,44%	16,94%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menanggapi (merespon) pertanyaan. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase indikator kegiatan siswa dalam merespon yang telah ditetapkan.

#### D. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Presentase hasil belajar siswa pada siklus I adalah 63,63%, sedangkan pada siklus II presentase hasil belajar siswa meningkat menjadi 81,82%. Hal tersebut

menggambarkan bahwa telah tercapainya indikator keberhasilan untuk indikator hasil belajar siswa yang telah ditentukan yaitu 75% siswa yang mencapai nilai di atas atau sama dengan KKM. Hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada kelas VI di SDN 28 Kinali berlangsung dengan baik.

2. Presentase respon siswa untuk indikator membuat pertanyaan pada siklus I adalah 100% dan pada siklus II juga 100%. Hal tersebut menggambarkan telah tercapainya target indikator keberhasilan. Pada siklus I, indikator menjawab pertanyaan adalah 92,5%, dan meningkat pada siklus II menjadi 95%. Pada siklus I, indikator menanggapi pertanyaan adalah 75%, dan meningkat pada siklus II menjadi 84,17%. Pada siklus I, indikator menyelesaikan tugas dengan tepat adalah 72,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,44%.

### **Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Guru yang melaksanakan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* diharapkan

menerapkannya secara maksimal sehingga kreatifitas dan hasil belajar siswa meningkat.

2. Guru diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan yang nantinya bermafaat dalam melakukan penelitian secara berkelanjutan untuk memperbaiki pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2006. *Model-model Pembelajaran Kooperatif (35 Model)*: Depdiknas.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nelti, Tri. 2011. "Peningkatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran IPS melalui

- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* di kelas V SDN 16 Koto Baru”, *Skripsi*. Padang Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bung Hatta.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti-Depdiknas dan Jurusan PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rosdakarya.